



Uulul Albaab dalam Perspektif Al-Qur'an

Eka Fitra Ramadani Salam¹, Andi Miswar², Halimah³

^{1,2,3} Dirasah Islamiyah, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.59702/el-huda.v16i01.167>

Jurnal Info

Dikirim: 10/03/2025

Revisi: 23/04/2025

Diterima: 25/04/2025

Korespondensi:

Phone: +62.....

Abstract: In the Quran there are 16 verses called Uulul Albaab; Muslim scholars understand, define, and describe "Uulul Albaab" in different ways. Because if it is translated as "a person of reason" alone, it is still not entirely correct. The word "uulu" means a person who has, and "albaab" is the plural of the word "lubb," which means essence, which can be used to describe things like reason, heart (taste), and so on. It is considered important to conduct this study because ulul albab is mentioned in the Quran in many places, and its many presences must have a deep meaning. In this literature study, the thematic interpretation method is used; a theme of ulul albab is chosen as the basis for understanding His verses. The purpose of this study of ulul albab verses is to determine the attitudes and characteristics that must be possessed by an ulul albab (Muslim scholar) according to the Quran. By using this thematic approach, the attitudes and characteristics of ulul albab will become clear. Furthermore, the conclusion from the interpretation of the verses of ulul albab is that a Muslim scholar must understand the attitudes and characteristics of ulul albab so that they can work well.

Keywords: Ulul Albaab, Quran, Tafsir

Abstrak: Dalam Al-Quran ada 16 ayat yang disebut Uulul Albaab; para ilmuwan muslim memahami, mendefinisikan, dan menggambarkan "Uulul Albaab" dengan cara yang berbeda. Karena jika diterjemahkan sebagai "orang yang berakal" saja, itu masih belum sepenuhnya tepat. Kata "uulu" berarti orang yang memiliki, dan "albaab" adalah jamak dari kata "lubb", yang berarti intisari, yang dapat digunakan untuk menggambarkan hal-hal seperti akal, hati (cita rasa), dan sebagainya. Dianggap penting untuk melakukan penelitian ini karena ulul albab disebutkan dalam Al-Qur'an dalam banyak tempat, dan kehadirannya yang banyak itu pasti memiliki makna yang mendalam. Dalam penelitian kepustakaan ini, metode tafsir tematik digunakan; sebuah tema ulul albab dipilih sebagai dasar untuk memahami ayat-ayatnya. Tujuan dari penelitian ayat-ayat ulul albab ini adalah untuk menentukan sikap dan karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang ulul albab (cendekiawan muslim) menurut Al-Qur'an. Dengan menggunakan pendekatan tematik ini, sikap dan karakteristik ulul albab akan menjadi jelas. Selanjutnya, kesimpulan dari interpretasi ayat-ayat ulul albab adalah bahwa seorang cendekiawan muslim harus memahami sikap dan karakteristik ulul albab sehingga mereka dapat bekerja dengan baik.

Kata kunci: Ulul albab, Al-Qur'an, Tafsir

Pendahuluan

Ada perubahan dalam metode yang digunakan untuk menjelaskan masalah, yang menunjukkan bahwa kajian tafsir tematik telah berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Tafsir tematik dibutuhkan untuk memudahkan pembaca Al-Qur'an dan penggiat tafsir dalam proses belajar. Akademisi, ilmuwan, dan peneliti tafsir sering mengalami kesulitan memahami kosakata dalam ayat-ayat Al-Qur'an seperti ulul albab, hasad, basyar, dan zuhud, antara lain. Misalnya, istilah "ulul albab" digunakan dalam Tafsir Ibn Kasir untuk menggambarkan seseorang yang memiliki kemampuan untuk memahami dengan benar dan menggunakan kesempurnaan akalanya.

Menurut Yusuf al-Qardawi, kata albab berarti kemampuan akal untuk memahami perintah Allah secara indrawi. Oleh karena itu, dua cara untuk memahami perintah Allah disebut tadabbur dan tafakkur. Selain itu, kata "ulul albab" digunakan enam belas kali dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan orang-orang yang berpikir menggunakan akal, hati, dan mata untuk

memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan tanda-tanda kebesaran Allah. Kata "ulul albab" juga memiliki makna kepribadian, sehingga sering disebut sebagai kepribadian yang memiliki kelebihan khusus seperti ilmu dan hikmah.

Selain memiliki kemampuan untuk menggunakan intuisi dan pemikirannya dalam menghadapi dunia-Nya, Ulul Albab juga memiliki kemampuan untuk memberikan bimbingan moral dan tanggung jawab untuk menyelesaikan setiap masalah penting yang dihadapi dunia dan kemanusiaan. Ayat-ayat al-Qur'an menunjukkan penghargaan dan pujian Allah kepada Ulul Albab. Dalam mencari pengetahuan, mereka selalu bergantung pada sumber utama: wahyu (al-Qur'an dan hadis), alam semesta, diri sendiri, dan sejarah. Namun, pengetahuan inderawi, pengetahuan akal, dan intuisi (ilham) adalah semua alat yang digunakannya untuk melakukan tindakan yang dia lakukan.

Dalam menghadapi tuntutan zaman, orang-orang Ulul Albab terus berusaha memikirkan, meneliti, menganalisis, dan mengungkapkan ilmu-ilmu Allah yang belum terungkap. Meskipun setiap orang memiliki kemampuan berpikir, Ulul Albab-lah yang dimaksud dalam al-Qur'an. Penjelasan yang berkaitan dengan Ulul Albab sangat beragam dalam setiap surat dan ayat. Namun, penjelasan ini saling melengkapi satu sama lain dan bahkan dapat membuka pemahaman yang lebih luas.

Penulisan ini bertujuan untuk mengurai pesan-pesan al-Qur'an yang diberikan kepada Ulul Albab. Pesan-pesan ini dapat digunakan sebagai acuan bagi setiap Muslim untuk memperbaiki diri dan memanfaatkan potensi akal mereka. Penulis menggunakan metode tafsir tematik bersama dengan pendekatan munasabah untuk menggali ayat-ayat yang secara tersirat mengandung pesan khusus untuk Ulul Albab. Harapannya adalah artikel ini akan mengisi celah dan melengkapi kajian tentang ayat-ayat ini, serta memberikan wawasan baru dan pedoman dasar untuk menjadi insan yang lebih baik berdasarkan ayat-ayat ini

Metode

Studi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis ayat untuk menemukan konsep *ulul albab* dalam al-Qur'ân. Pendekatan kualitatif ini digunakan karena subjek utama penelitian dia adalah teks. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh dengan merujuk pada artikel yang setema. Karena penelitian ini dilakukan dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), rangkaian kegiatannya termasuk (1) pengumpulan data pustaka melalui membaca, mencatat, menelaah, dan mengelola bahan yang diteliti. Data deskriptif yang disampaikan secara lisan atau tertulis dari sumber langsung atau perilaku yang diamati digunakan dalam pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari buku, artikel, dokumen, catatan, dan sumber lain yang relevan. Metode yang ditawarkan oleh *Miles* dan *Huberman* digunakan selama proses analisis data. menggunakan reduksi data, di mana wawancara dan studi dokumen yang menyeluruh digunakan oleh peneliti untuk menghasilkan kesimpulan yang akurat dari catatan lapangan dan pengamatan. (2) Ide ulul albab dan (3) Pelaksanaan ulul albab dalam Pendidikan Islam. Terakhir, penarikan inti yang didasarkan pada informasi dan data yang diperoleh dari hasil observasi, temuan, dan studi dokumen

Hasil dan Pembahasan

Makna Ulul Albab

Dalam bahasa Arab *Uulul Albaab* berasal dari dua kata, yakni *uulu* dan *albaab*. *al-lubb* kata jamaknya *Albab* (al-Asfahani : 466). Sedangkan penambahan *اولو* yang merupakan jamak dari kata *اولى* yang sama dengan *ذو* dan mufradatnyanya adalah *ذو* yang artinya “seseorang yang memiliki sesuatu keistimewaan”. (Mahmud Yunus : 1972 : 53) Kata *اولو* untuk bentuk kata jamak laki-laki/ *mudzakar* sedangkan untuk jamak *muannas*/perempuan *اولات* (Mohammad Ismail : 1968 : 51). Dari kata *ulu* ini tersirat makna bahwa tidak semua orang memiliki. Dalam Al-Quran disebutkan juga orang-orang yang memiliki beberapa hal seperti kekuatan atau *Ulu Al-Ba's*, sebagaimana firman Allah Swt:

فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ أُولَاهُمَا بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَنَا أُولَىٰ بَأْسٍ شَدِيدٍ فَجَاسُوا خِلَالَ الدِّيَارِ وَكَانَ وَعْدًا مَّفْعُولًا

“Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) pertama dari kedua (kejahatan) itu, kami datangkan kepadamu hamba-hamba kami yang mempunyai kekuatan yang besar, lalu mereka merajalela di kampung-kampung, dan Itulah ketetapan yang pasti terlaksana”(Qs.Al-Isra' : 5).

Atau yang memiliki kekayaan (*Ulu Al-Fadhl*), sebagaimana firman Allah Swt:

وَلَا يَأْتِلُ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولَى الْقُرْبَىٰ وَالْمُسْكِينِ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka mema'afkan dan berlapang dada. apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (Qs. An-Nur :22)

Ayat ini berhubungan dengan sumpah Abu Bakar r.a. bahwa dia tidak akan memberi apa-apa kepada kerabatnya ataupun orang lain yang terlibat dalam menyiarkan berita bohong tentang diri 'Aisyah. Maka turunlah ayat ini melarang beliau melaksanakan sumpahnya itu dan menyuruh memaafkan dan berlapang dada terhadap mereka sesudah mendapat hukuman atas perbuatan mereka itu.

Begitu juga kata Ulu Al-Amr yang artinya “(orang) memiliki atau memegang urusan”, (Qs. An-Nisa’: 59). “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.

Kata lain yang relevan dengan pembahasan kita ini adalah Ulu Al-Ilm, artinya orang yang memiliki ilmu atau memiliki ilmu pengetahuan, firman Allah Swt yang berbunyi:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (Qs. Al-Imran : 18).

Dari ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa orang yang disebut “memiliki sesuatu itu” adalah mereka yang memiliki kelebihan atau keunggulan. Dalam sosiologi dikenal pengertian orang-orang yang memiliki kelebihan atau keunggulan (*nation of superiority*) yang disebut dengan *elite* (elit). (Dawam Raharjo : 1996 : 556)

Kata *albab*, berasal dari kata *lub*, yang membentuk kata *al-lubb* yang artinya “otak” atau pikiran, isi tiap-tiap sesuatu, akal, cerdas, hati, *intellect*. Kata *albab* adalah bentuk jamak dari *lubb*. (Mahmud Yunus : 388) Sedangkan menurut Ma’luf kata *lubb* adalah “yang murni” dan yang pilihan dari sesuatu. *Lubb* sering dipakai pada apa-apa yang dimakan di dalamnya dan dibuang kulitnya. Ibn Manzur: 1990 729) Dari *term lubb*, “isi” merupakan *antonim* dari “kulit”. Di sini Al-Qur’an menunjukkan bahwa manusia terdiri dari dua bagian yaitu kulit dan isi. Bentuk fisik adalah kulit sedangkan akal adalah isi. (Qardhawi : 1998 : 30) Kemudian dalam kamus *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-A’lam* dijelaskan bahwa *lubb* bentuk jamaknya adalah *albab*, *allubb*, *alub* artinya akal yang murni dari segala sesuatu, akal yang bersih dari cela, apa-apa yang cemerlang dari akal dan *qalbu*. (Louis Ma’luf : 1986 : 709)

Dari penjelasan di atas dapat difahami bahwa *lubb* secara bahasa bermakna bagian yang terbaik atau utama dari segala sesuatu, akal yang jernih dan bermakna pula *qalbu*. *Lubb* adalah tempat cahaya tauhid, cahaya yang paling sempurna dan kekuasaan yang terbesar. *Lubb* adalah akal yang sangat jernih serta mendapatkan penyeimbangan dan pembentukan dari cahaya hidayah Allah Swt. (Abu Abdillah : 36). Begitu pula lafazh *albab* dari *lubb* ini terdapat pada *hadits-hadits an-nabawi* seperti yang dikemukakan oleh Wensink dari kitab *Mu’jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Hadits An-Nabawi*, sebanyak 15 kali. (Wensink Jilid IV: 1967 : 78) Seperti hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari pada bab *haidh* yaitu : *Abu Sa’id Al-Khudri bercerita katanya: “pada hari raya Idhul Adha atau hari raya Idhul Fitri Rasulullah Saw keluar rumah pergi ke tempat shalat. Beliau lalu ketempat wanita shalat dan disitu beliau bersabda: “hai kaum wanita ! bersedekahlah kalian semua, karena saya melihat, kaum wanitalah yang banyak di antara penduduk neraka”. Mereka bertanya: sebab apa ya Rasulullah? Jawab Rasulullah Saw: “karena kamu sekalian banyak yang mencerca orang dan ingkar kepada suami. Saya tidak melihat diantara orang-orang yang kurang akal dan agamanya, yang lebih merusakkan hati laki-laki yang cermat, selain dari pada kamu sekalian”* (Bukhari J.I : 205).

Arti lafazh *lubb* dalam hadits di atas yaitu orang-orang yang berakal. Bahwa orang-orang yang mempunyai *lubb* adalah mereka yang berfikir dengan akalnya sehingga tidak mencerca orang dan taat kepada suami sebagai kewajibannya.

Bila kata *ulu* disatukan dengan kata *albab* mempunyai arti: yang memiliki sesuatu yang murni, akal yang bersih dari cela, atau sesuatu yang cemerlang dari akal dan *qalbu*. *Uulul Albaab*, suatu ungkapan Al- Quran tentang kaum intelektual beriman, berpandangan jauh kedepan dan bertanggung jawab, orang bijak (*hikmah*) yang mempunyai cakrawala pemikiran yang dalam. (Syafii Maarif: 1985 : 10) *Uulul Albaab* (cendekiawan beriman) bukan saja mereka yang berpengetahuan tapi jugamempunyai kebijakan dan kearifan dalam membaca fenomena masyarakat dan fenomena alam. (Syafii Maarif : 17)

Yusuf Qardhawi mengutip dari tafsir *Nuzhmu Dhurar* karya imam Al-Baq’a’i berkata: “*uulul albaab* yaitu akal-akal yang bersih, serta pemahaman yang cemerlang yang terlepas dari semua ikatan fisik sehingga mampu menangkap ketinggian takwa dan ia pun menjaga ketakwaan itu”. (Qardhawi : 31) Dengan demikian, *uulul albaab* artinya orang yang memiliki otak berlapis-lapis. Ini sebenarnya membentuk arti kiasan tentang orang yang memiliki otak tajam.

Menurut Mufasssir

Uulul Albaab adalah istilah khusus yang dipakai Al-Quran untuk menyebutkan sekelompok manusia pilihan semacam intelektual. Istilah itu disebutkan sebanyak 16 kali dalam Al-Quran. Namun sejauh itu Al-Quran sendiri tidak menjelaskan secara definitive konsepnya tentang *Uulul Albaab*. Ia hanya menyebutkan tanda-tandanya saja. Karena itulah, para mufasssir kemudian memberikan pengertian yang berbeda-beda tentang *Uulul Albaab*.

Imam Nawawi misalnya, menyebutkan bahwa *Uulul Albaab* adalah mereka yang berpengetahuan yang suci, tidak hanyut dalam derasnya arus dan yang terpenting mereka mengerti, menguasai dan mengamalkan ajaran Islam. Ibnu Katsir mewakili ulama *salaf*, menjelaskan bahwa *Uulul Albaab* adalah orang-orang yang mempunyai akal dan pemahaman. (al-Shabuni : 1396 : 157) Demikian dijelaskan beliau ketika menafsirkan firman Allah Swt dalam surat Al-Baqarah ayat 179. lafazh *Uulil Albaab* pada ayat tersebut adalah: orang-orang yang mempunyai akal yang bersih dari noda-noda keraguan. (Abu Su'ud : 232) Menurut Jabir Al-Jazairi, *Uulul Albaab* adalah orang-orang yang punya akal cerdas dan mau berpikir tentang hal-hal yang berguna (*berilian*). (al-Jazairi : 2006 : 455) Menurut Al-Maraghi, "*Uulul Albaab* yaitu orang-orang yang berakal lurus dan benar". Lebih lanjut beliau menjelaskan orang yang berakal disebut secara khusus pada surat Al-Ma'idah ayat 100, yaitu *orang-orang yang mengerti serta memahami akibat berbagai perkara setelah memikirkan hakikat dan sifatnya*. (al-Maraghi : 1974 : 62)

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۚ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

"Allah menganugerahkan Al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar Telah dianugerahi karunia yang banyak. dan Hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)". (Qs. Al-Baqarah: 269)

Hikmat adalah akal yang merdeka, yang sanggup mempelajari sesuatu beserta dalil-dalilnya dan mampu memahami semua urusan (masalah) menurut hakikatnya. Ibnu Abbas menafsirkan *hikmat* dalam ayat ini dengan "mengetahui *Fiqh Al-Quran*", yaitu mengetahui petunjuk hukum beserta rahasia-rahasia yang terkandung didalamnya dan hikmatnya. Orang yang memahami ayat-ayat infak, manfaat dan tata caranya, tentulah hatinya tidak bisa dipengaruhi oleh bisikan setan. (Hasbi As-Shiddiqy : 2000 : 475)

Menurut Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti mengartikan *Uulul Albaab* sebagai "orang yang berakal sehat". (Jalalain : 2005 : 980) Kemudian Quraish Shihab ketika menafsirkan Qs. Ar-Ra'du ayat 19 mengartikan *Uulul Albaab* bukan sekadar yang memiliki kemampuan berfikir cemerlang, tetapi kemampuan berfikir yang disertai dengan kesucian hati sehingga dapat mengantarkan pemiliknya meraih kebenaran dan mengamalkannya serta menghindari dari kesalahan dan kemungkaran. Itulah saripati manusia. Adapun jasmaninya, tidak lain adalah kulit yang menutupi sari pati itu. Namun demikian tentu saja kulit juga harus dipelihara agar sari pati itu tidak terganggu. (Quraish Shihab : 2002 : 590). Sedangkan menurut Sayyid Qutb ketika menafsirkan 16 ayat-ayat *Uulul Albaab* beliau mengemukakan *Uulul Albaab* dengan beberapa makna yang berbeda-beda sesuai dengan konteks ayat yang ada yaitu: Dalam Qs. Al-Baqarah ayat 179 (Sayyid Qutb JI : 173), Qs. Ibrahim ayat 52 (Sayyid Qutb JIV : 114), Qs. Al-Maidah ayat 100 (Sayyid Qutb JII : 335), Qs. Yusuf ayat 111 (Sayyid Qutb JIV : 23), *Uulul Albaab* di artikan dengan "orang-orang yang berakal"

Dalam Qs. Al-Baqarah ayat 197 *Uulul Albaab* di artikan "orang yang berakal" yaitu orang-orang yang pertama kali mendapatkan pengajaran kepada taqwa, dan sebaik-baik orang yang mempergunakan bekal ini. (Sayyid Qutb JI : 234) Dalam Qs. Al-Baqarah ayat 269 *Uulul Albaab* adalah "Orang yang berakal sehat" yaitu orang yang selalu ingat dan tidak lupa, orang yang selalu sadar dan tidak lengah, dan orang yang dapat mengambil pelajaran sehingga tidak masuk kedalam kesesatan. Inilah tugas akal. Fungsinya adalah mengingat arahan-arahan hidayah dan petunjuk-petunjuknya, sehingga tidak hidup dengan lengah dan lalai. (Sayyid Qutb : 312)

Dalam Qs. Al-Imran ayat 7 *Uulul Albaab* adalah orang yang lebih jujur fitrahnya karena fitrahnya itu senantiasa berhubungan dengan maha benar dan merasa mantap dan tenang kepada-Nya. (Sayyid Qutb: 367). Dalam Qs. Al-Imran ayat 190 *Munasabah* dengan ayat 191 *Uulul Albaab* adalah orang-orang yang memiliki pemikiran, dan pemahaman yang benar. (Sayyid Qutb : 544) Sedang ketika *Munasabah* dengan ayat: 194 *Uulul Albaab* adalah orang yang mempunyai hati yang sehat sejahtera dan terbuka yang sangat sensitif, sangat cermat, halus, takwa, dan malunya mereka kepada Allah Swt. (Sayyid Qutb : 248)

Qs. Ar-Ra'du ayat 19 *Uulul Albaab* adalah orang yang memiliki akal dan hati yang sehat, mengingat kebenaran lantas mengambil pelajaran, dan menyadari petunjuk-petunjuk lantas merenungkannya. (Sayyid Qutb JIV : 2056).

Dalam Qs. Az-Zumar ayat 9 *Uulul Albaab* adalah para pemilik *qalbu* yang senantiasa sadar, terbuka, dan memahami hakikat yang ada dibalik lahiriah. Juga yang memanfaatkan apa yang dilihat dan diketahuinya, yang ingat kepada Allah Swt melalui segala sesuatu yang dilihatnya dan disentuhnya. (Sayyid Qutb JV : 3042) Sedangkan dalam Qs. Az-Zumar ayat 18 *Uulul Albaab* adalah "akal yang sehat" ialah yang menuntut pemiliknya kepada kesucian dan keselamatan, barang siapa yang tidak mengikuti jalan kesucian dan keselamatan, maka seolah-olah akalnya telah direnggut dan tidak akan merasakan nikmat akal yang telah dianugerahkan kepadanya. (Sayyid Qutb : 3045) Dan Qs. Az-Zumar ayat 21 *Uulul Albaab* adalah orang yang melakukan perenungan serta yang memanfaatkan akal dan pemahaman yang di karuniakan Allah Swt kepadanya. (Sayyid

Qutb : JV : 3048) Dalam Qs. Al-Mu'min ayat 54 *Uulul Albaab* diartikan dengan “orang-orang yang berpikir”. (Sayyid Qutb : 3087)

Dalam Qs. At-Thalaq ayat 10 *Uulul Albaab* adalah orang-orang yang beriman yang telah dituntun oleh hati mereka kepada keimanan dalam menghadapi peringatan dan fenomena-fenomena yang panjang. (Sayyid Qutb JVI : 6305) Sedangkan dalam Qs. Shaad ayat 29 dan 43 *Uulul Albaab* diartikan dengan “orang-orang yang berakal dan mempunyai pikiran” (Sayyid Qutb JV : 3019)

Jadi pengertian *Uulul Albaab* menurut Sayyid Qutb yaitu orang yang memiliki sesuatu yang murni (*fitrah*), berakal sehat, akal yang bersih dari cela, memiliki pemahaman yang cemerlang dari akal dan *qalbu*, memiliki kebijaksanaan, dapat membaca fenomena alam dan fenomena masyarakat, ingat kepada Allah Swt mampu menjaga ketaqwaan kepada-Nya sehingga tetap mengingat arahan-arahan hidayah dan petunjuk-petunjuk-Nya.

Karakteristik Uulul Albaab

Jika dicari dengan indeks Al-Quran, ada 16 ayat yang menggunakan kata *Uulul Albaab*. Tidak ada satu ayat pun yang secara lugas memberi definisi tentang *Uulul Albaab*. Tapi, dari apa yang disampaikan Al-Quran kita bisa mengidentifikasi ciri-ciri yang melekat pada sosok *Uulul Albaab*. Merekapun ternyata mempunyai ciri-ciri yang berkaitan tidak hanya dengan aktivitas pikirnya, melainkan juga dengan amal konkretnya. Kata *Uulul Albaab* dalam surat Ar-Raad, ternyata ada keterangannya pada ayat 19-22. Secara ringkas, *Uulul Albaab* adalah orang dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Orang Yang Mempunyai Pengetahuan atau Orang Yang Tahu.

Dalam QS. Ar- Raad: 19

﴿أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ إِنَّمَا يَنْتَظِرُ أَوْلَا الْأَلْبَابِ﴾

“Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran”

Menurut Sayyid Qutb (J.VII : 47) Lawan atau kebalikan dari orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan (*wahyu*) dari Tuhanmu itu benar bukanlah orang yang tidak mengetahui hal ini. Tetapi, lawan atau kebalikannya ialah orang yang buta. Namun kebutaannya ini adalah kebutaan mata hati, tumpuhnya penalaran, tertutupnya kalbu, redupnya sinar makrifah di dalam ruh, dan terpisahnya dari sumber cahaya, sehingga..... “Hanyalah orang-orang yang berakallah saja yang dapat mengambil pelajaran”.

Kesungguhan mencari ilmu dan kecintaannya mensyukuri nikmat Allah. Seperti disebutkan dalam Al-Quran: “Dan orang yang bersungguh- sungguh dalam ilmu pengetahuan mengembangkannya dengan seluruh tenaganya, sambil berkata: ‘Kami percaya, ini semuanya berasal dari hadirat Tuhan kami,’ dan tidak mendapat peringatan seperti itu kecuali *Uulul Albaab*.”

وَالَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّسُخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُوا الْأَلْبَابِ

“.....dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: “Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami.” dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal”. (QS.Ali Imran:7).

Termasuk dalam bersungguh-sungguh mencari ilmu ialah kesenangannya *mentafakuri* ciptaan Allah di langit dan di bumi. Allah menyebutkan tanda *Uulul Albaab* ini sebagai berikut: “Sesungguhnya dalam proses penciptaan langit dan bumi, dalam pergiliran siang dan malam, adalah tanda-tanda bagi *Uulul Albaab*.” Dalam Qs. Ali Imran: 190 ;

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولَى الْأَلْبَابِ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal” Jadi dalam karakter pada ayat di atas adalah mereka orang yang memiliki akal dan hati yang mengerti, mengingat kebenaran lantas mengambil pelajaran, dan menyadari petunjuk-petunjuknya lantas merenungkannya. (Sayyid Qutb J.VII : 47)

2. Orang Yang Memenuhi Perjanjian Dengan Allah Swt dan Tidak Akan Ingkar.

Dari Janji Tersebut (yaitu beriman, berbuat baik dan menjauhi yang keji dan mungkar). Dijelaskan dalam firman Allah Swt. Quran surah ar-Raad : 20 : “(yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian”. Janji Allah Swt disini mutlak, meliputi semua macam perjanjian; janji terbesar yang menjadi pokok pangkal semua perjanjian ialah *janji iman*. Pakta terbesar yang menjadi tempat bertumpunya semua pakta (perjanjian) ialah perjanjian untuk setia menunaikan segala konsekuensi iman ini. Dari perjanjian ketuhanan ini dilanjutkanlah dengan perjanjian kepada sesama musia, baik terhadap rasul maupun terhadap orang lain, baik yang masih ada hubungan kekerabatan maupun tidak, perseorangan maupun kolektif. Maka, orang yang memelihara perjanjian yang pertama sudah tentu akan memelihara perjanjian-perjanjian lainnya, karena memelihara itu merupakan suatu kewajiban. (Sayyid Qutb : 47)

Dari ayat diatas, Jalaluddin Rakhmat mengutip pendapat Muhammad Hijazi pada *at-tafsir al-wadhih* menyebutkan perjanjian ini disebut *mitsaq*. Ia mendefinisikannya sebagai “Apa yang mengikat diri mereka dalam hubungan antara mereka dengan Tuhannya, antara mereka dengan diri mereka sendiri, dan antara mereka dengan manusia yang lain”. Seorang intelektual harus memilih *commitment*nya, kaitannya pada nilai-nilai seorang intelektual muslim ialah ia memilih untuk *commitmen* dengan nilai-nilai Islam. Memenuhi *mitsaq* berarti tetap setia pada *commitment* yang dipilih. (Jalaluddin Rakhmat 1999 : 2013)

3. Yang Menyambung Apa Yang Di Perintahkan Oleh Allah Swt Untuk Disambung, (misalnya ikatan cinta kasih).

Dalam Quran surah ar-Raad 21 : “*Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk*”

Menyambungkan apa yang diperintahkan Allah Swt, meliputi segala hal, dan bukan hanya silaturahmi. Termasuk didalamnya “menggabungkan iman dan amal cinta kepada Allah Swt dengan cinta kepada manusia”. Demikianlah sifat-sifat mereka secara garis besar. apa saja yang diperintahkan Allah Swt supaya disambung, mereka sambung, yaitu ketaatan yang paripurna, istiqamah yang berkesinambungan, dan berjalan di atas sunnah sesuai dengan aturan-Nya dengan tidak menyimpang dan tidak berpaling. Yang dimaksud ialah sikap yang mutlak yang tidak berbelok-belok, ketaatan mutlak yang tidak berpaling, dan hubungan mutlak yang tidak putus-putus. (Sayyid Qutb : 48). Takut kepada Tuhan (jika berbuat dosa) karena takut kepada hasil perhitungan yang buruk.

Tanda *Uulul Albaab* yang ini ada pada surat Ar-Raad: 21. seperti yang tertulis di atas. Gaya bahasa ayat ini menyinarkan ketaatan yang sempurna itu kedalam perasaan dan hati yang bersangkutan sebagaimana dilukiskan, “*Dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk*”. Yaitu takut kepada Allah dan takut kepada siksaan yang buruk dan menyedihkan pada hari pertemuan yang menakutkan. Mereka itulah *Uulul Albaab* yang memikirkan hisab (perhitungan) sebelum datangnya *yaumul hisab*. (Sayyid Qutb : 48)

4. Merasa takut hanya kepada Allah (QS. Al-Baqarah: 197 dan al-Thalaq: 10).

Dalam Quran surah al-Baqarah 197 : “*Musim haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, Maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan Sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku Hai orang-orang yang berakal*”.

Ibnu Katsir menjelaskan ayat di atas bahwa: Takutlah terhadap hukuman, siksaan dan azab-Ku yaitu bagi orang yang menyalahi, tidak melaksanakan perintah-Ku, wahai orang-orang yang mempunyai pemikiran dan pemahaman. (as-Shobuni : 179) Perbekalan yang biasa dikenal orang adalah makanan dan minuman. Kemudian mengapa dalam ayat ini dikatakan bahwa perbekalan adalah taqwa, dan itu adalah sebaik-baik bekal? Itulah yang dipikirkan *Uulul Albaab* kaum yang dipanggil untuk bertaqwa.

Hasbi As-Shidieqy menguraikan ayat diatas yaitu “berikhlashlah kepada-Ku wahai orang yang berakal, dengan menunaikan segala rupa *fardhu* yang aku wajibkan dan menjauhi segala yang Aku haramkan, supaya kamu terlepas dari apa yang kamu takuti yaitu siksa neraka dan azab-Ku. Supaya kamu memperoleh apa yang kamu cari, yaitu keridhaan- Ku dan rahmat-Ku.” (Hasbi as-Shidieqy : 328) Orang-orang yang berakal dan mau berfikir (*Uulul Albaab*) diperintahkan untuk berikhlash kepada Allah Swt melakukan kewajiban-kewajiban dan menjauhi apa yang diharamkan kepada mereka, dengan demikian mereka akan selamat dari kemurkaan dan siksaan Allah Swt yang pedih. Mereka akan selamat memperoleh apa-apa yang dicita-citakan selama ini, yaitu: kebahagiaan mendapat keridhaan dan rahmat Allah Swt. Allah Swt juga berfirman: dalam surah at-Thalaq 10-11 : “*Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang yang mempunyai akal; (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah Telah menurunkan peringatan kepadamu, (dan mengutus) seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-macam hukum) supaya dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan beramal saleh dari kegelapan kepada cahaya. dan barangsiapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang saleh niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya Allah memberikan rezki yang baik kepadanya.*”

Ayat ini menghimbau siapa yang sempurna dan sehat akal pikirannya. Hendaklah berhati-hati bertakwa kepada Allah Swt, mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. orang yang bertaqwa kepada Allah Swt jiwanya akan terang sehingga mengerti dan menyadari tentang bahaya yang haram, memahami keuntungan yang halal, haq dan baik.

Karena itu orang-orang yang berakal dan beriman harus bertakwa kepada Allah Swt. Karena-Nya telah lama menurunkan peringatan yaitu Al-Quran yang memperingatkan segala sesuatu untuk menjadi pegangan hidup dengan mengamalkan serta mematuhi isinya. Dalam *Munasabah* ayat berikutnya Allah Swt menerangkan bahwa Dia telah mengutus seorang rasul untuk membaca dan mengajarkan ayat-ayat Al-Quran yang diturunkan kepadanya, yang didalamnya terdapat bermacam-macam persoalan dan hukum. Ayat-ayatnya sangat jelas dan mudah dipahami bagi orang yang mau memikirkannya dan menggunakannya, agar dapat petunjuk dan keluar dari kegelapan dan menuju cahaya yang terang benderang.

Keempat karakter *Uulul Albaab* yang selanjutnya ada di dalam firman Allah Swt surah ar-Raad : 22) : “*Dan orang-orang yang sabar Karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang Itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik)*”

5. Yang Sabar Karena Ingin Mendapat Ridha Allah Swt.

Sabar itu bermacam-macam. Sabar memiliki konsekuensi- konsekuensi. Yaitu sabar atas semua beban perjanjian-perjanjian di atas (seperti beramal, berjihad, berdakwah, berjihad dan sebagainya), sabar dalam menghadapi kenikmatan dan kesusahan serta kesulitan (karena sedikit sekali orang yang dapat bersabar didalam menghadapi kenikmatan sehingga tidak sombong dan tidak kufur), dan sabar dalam menghadapi kebodohan dan kejahilan manusia yang sering menyedihkan hati. (Sayyid Qutb : 48) Mereka bersabar atas nikmat dan cobaan-Nya, serta bersabar dengan menerima qadha dan qadar-Nya, menyerah kepada kehendak-Nya, dan menerima segalanya dengan senang hati. Dan semuanya dilakukannya semata hanya untuk mencari ridha Allah Swt. (Sayyid Qutb: 48)

6. Menegakkan Shalat.

Mendirikan shalat ini juga termasuk memenuhi perjanjian dengan Allah Swt. Dan sekaligus lambang penghadapan diri secara tulus dan sempurna kepada Allah Swt. Juga merupakan hubungan yang jelas antara hamba dengan Tuhan, yang tulus dan suci. Sehingga tidak ada satupun gerakan dan ucapan selain Allah Swt. (Sayyid Qutb : 48)

7. Membelanjakan Rizki yang Diperoleh Untuk Kemanfaatan Orang Lain, Baik Secara Terbuka Maupun Sembunyi-Sembunyi.

Maksudnya ialah menginfakkan hartanya dengan baik seperti zakat, shadaqah, dan lain-lain. Infak (zakat) ini juga untuk membersihkan jiwa orang yang zakat dari penyakit bakhil, dan membersihkan hati orang yang menerima dari penyakit hasad atau iri hati. Dan infak ini juga menjadikan kehidupan masyarakat muslim sebagai masyarakat yang suka tolong menolong dan memiliki kepedulian sosial yang mulia atas dasar mencari keridhaan Allah Swt. (Sayyid Qutb : 48)

Infak ini dilakukan secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan. Dilakukan secara sembunyi-sembunyi untuk menjaga kehormatan dan harga diri. Karena kalau dilakukan secara terang-terangan dapat menyinggung perasaan (orang yang menerima). Akan tetapi, ada kalanya perlu dilakukan secara terang-terangan agar perbuatan itu dapat diteladani atau diikuti oleh yang lain, sebagai bukti pelaksanaan syariat, dan sebagai bukti kepatuhan terhadap aturan yang berlaku. Masing-masing ada tempatnya dalam kehidupan.

8. Menolak Kejahatan dengan Kebaikan.

Maksudnya, mereka membalas kejahatan dengan kebaikan dalam pergaulan sehari-hari, bukan dalam urusan agama. Karena membalas kejelekan dengan kebaikan itu akan melemahkan keburukan jiwa yang bersangkutan, mengarahkannya kepada kebaikan, memadamkan api permusuhan, dan dapat menolak gangguan setan. Dengan demikian, kejelekan dan keburukan itu akan tertolak. Tetapi, kalau dibalas dengan kebaikan justru akan menambah keberaniannya berbuat jahat, maka tidak ada tempat untuk membalasnya dengan kebaikan, agar kejahatan dan keburukan tidak semakin merajalela dan semakin menjadi-jadi. Karena pengajaran Qur'aniah dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, dengan dimusyawarahkan oleh para *Uulul Albaab*, lantas diambil tindakan yang lebih baik dan lebih cepat. Mereka dengan kedudukan yang tinggi itu mendapat tempat kesudahan yang baik, yaitu surga 'and sebagai tempat tinggal dan tempat menetap. "(yaitu) syurga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, isteri-isterinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan): "Salamun 'alaikum bima shabartum (artinya: keselamatan atasmu berkat kesabaranmu)". Maka alangkah baiknyatempat kesudahan itu." (Qs. Ar-Raad: 23-24.)

Keadaan mereka layaknya sebuah festival atau reuni dimana mereka saling bertemu, mengucapkan salam, dan melakukan perbuatan-perbuatan yang menyenangkan dan menggembirakan serta penuh dengan penghormatan. (Sayyid Qutb : 49) Sedangkan dipihak lain adalah orang-orang yang tidak memiliki akal pikiran yang sehat dan tidak mau mengingat Allah Swt serta tidak memiliki mata hati untuk memandang. Maka, keadaan mereka bertentangan dengan *Uulul Albaab*. "Orang-orang yang merusak janji Allah Swt setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah Swt perintahkan supaya dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang Itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahannam). Allah Swt meluaskan rizki dan menyempitkannya bagi siapa yang dia kehendaki. mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit)." (Qs. Ar-Raad: 25-26).

9. Bersikap kritis dalam menerima pengetahuan atau mendengar pembicaraan orang lain.

Uulul albaab memiliki kemampuan menimbang ucapan, teori, proposisi dan atau dalil yang dikemukakan orang lain (QS. Al-Zumar: 18) ; "Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. mereka Itulah orang-orang yang Telah diberi Allah Swt petunjuk dan mereka Itulah orang-orang yang mempunyai akal."

Itulah sebagian dari sifat mereka. Mereka mendengar perkataan yang telah mereka dengar. Lalu *qalbu* mereka memungut bagian tuturan yang baik dan membuang sisanya. Sesungguhnya Allah Swt mengetahui kebaikan yang ada pada jiwa mereka. Maka, Dia menunjukkan mereka untuk menyimak dan merespon perkataan yang baik. Petunjuk itu adalah petunjuk Allah Swt. (Sayyid Qutb J.X : 74)

Allah Swt memberikan sifat kepada mereka tiga hal: bertauhid kepada Allah Swt atau menjauhi *thaghut*, kembali kepada Allah Swt, dan mengikuti perkataan yang paling benar (wahyu). (Qardhawi : 37) Yaitu bahwa perkataan-perkataan yang mereka dengarkan, mereka memperhatikan baik-baik, pasang telinga menyalakan mata dan sambut dengan penuh kesadaran, lalu mengikuti mana yang sebaiknya. Hamka mengutip satu tafsir dari Ibnu Abbas: "didengarkannya ada kata-kata yang baik dan ada yang tidak baik untuk di dengar. Maka yang dipegangnya ialah yang baik, sedang yang tidak baik didengar itu tidak diperceapkannya" (Hamka J.24 1983 : 6262)

Begitu pula Hasbi As-Shidieqy mengutip ayat di atas dengan menguraikan, Ya Muhammad, gembirakanlah hamba-hamba-Ku yang menjauhi diri dari penyembah selain Allah Swt dan kembali kepada Tuhan, serta mau mendengarkan perkataan yang benar, lalu mengikuti mana yang lebih utama untuk diterima dan mana yang dapat menunjuk kepada kebenaran, bahwa mereka akan diberikan oleh Allah Swt nikmat yang kekal di dalam surga (*jannatun na'im*). Merekalah orang-orang yang ditauhiqkan oleh Allah Swt kepada kebenaran, bukan orang-orang yang berpaling dari kebenaran dan menyembah berhala. Orang itulah yang mempunyai akal yang sejahtera dan fitrah yang sehat yang tidak dapat ditundukkan oleh hawa nafsu. Karena itu senantiasa mereka memilih mana yang lebih baik untuk agama dan dunianya. (Hasbi as-Shidieqy J.IV : 3548-3549)

Setelah itu, Allah Swt memuji mereka bahwa mereka adalah orang-orang yang kritis dalam beragama, mereka dapat membedakan antara yang baik dan yang lebih baik, dan antara utama dengan yang lebih utama. Orang-orang yang mendengarkan perkataan yang baik dan mengerjakan yang baik dari perkataan itu adalah orang yang mendapat tauhiq dari Allah Swt dan selalu menggunakan akal pikirannya. (al-Maraghi J.23 : 287) Hamka mengutip dari tafsir *Al-Kasyaaf* yaitu Zamahsyahriy menguraikan tafsir ayat ini: maksud ayat ini adalah mendidik mereka agar mereka dalam hal agama hendaklah kritis, dapat memilih diantara yang baik dengan yang lebih baik. Yang utama dengan yang sangat utama, termasuk didalamnya dalam memilih suatu pendirian mazhab, diantara dua yang bagus mana yang lebih kokoh, mana yang lebih kuat ketika diuji, mana yang lebih jelas dalil dan alasannya, dan sekali-sekali jangan jadi orang yang hanya *taqlid* (menurut saja dengan tidak memakai pertimbangan akal sendiri). (Hamka J.8 : 6261)

Uulul albaab itulah yang termasuk golongan ahli fikir dan akal yang sempurna yaitu mereka yang dapat memahami pembicaraan orang yang merupakan petunjuk dari Allah Swt dan Rasul-Nya.

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa karakteristik dan ciri-ciri *Uulul Albaab* adalah memiliki kualitas berupa kekuatan dzikir, fikir dan amal shaleh. Atau dalam bahasa lain, masyarakat yang mempunyai status *Uulul Albaab* adalah mereka yang memenuhi indikator Berikut; (1) Memiliki ketajaman analisis; (2) Memiliki kepekaan spiritual; (4) Optimisme dalam menghadapi hidup; (5) Memiliki keseimbangan jasmani-ruhani; individual-sosial dan keseimbangan dunia-akhirat; (6) Memiliki kemanfaatan bagi kemanusiaan; (7) Pioneer dan pelopor dalam transformasi sosial; (8) Memiliki kemandirian dan tanggung jawab; dan berkepribadian kokoh. (Depag 2010 : 4 & 22).

Persamaan Makna Uulul Albaab dengan kata lain dalam Al-qur'an

Disamping istilah *Uulul Albaab* yang diartikan "orang yang berakal" juga dikenal dengan istilah lain yaitu akal (*'aql*). Istilah akal, atau dalam teks Arab disebut *'aqlun*, digunakan dalam Al-Quran diberbagai ayat dalam bentuk kata kerja (*fi'il*) dan tidak pernah disebut dalam bentuk masdar (*'aql*) yang berdiri sendiri, dalam bentuk kata: *Aqluhu*, *Ta'qiluha*, *Na'qilu*, *Ya'qiluha*, *Ya'qiluna*, yang tersebar tidak kurang pada 44 ayat. (Abd Baqi 1981 : 468-469)

Materi *'aql* dalam Al-Quran terulang sebanyak 49 kali. (Qardhawi 1998 : 1) Kecuali satu, semua dalam bentuk *fi'il mudhari'*, terutama materi yang bersambung dengan *wawu jama'ah* seperti bentuk *ta'qilun* atau *ya'qilun*. Sedangkan kata kerja *ta'qilun* terulang sebanyak 24 kali dan kata kerja *ya'qilun* sebanyak 22 kali. Sedangkan, kata kerja *'aqala*, *na'qilu* masing-masing terdapat satu kali. (Qardhawi : 1) Term lain yang menunjukkan pengertian *Uulul Albaab*, seperti bentuk istilah *Ulin Nuha*. *Nuha* adalah bentuk plural dari *term nuhyah*, (Mahmud Yunus : 273) yaitu sebuah nama akal. Dinamakan demikian karena akal mencegah orang untuk melakukan apa-apa yang tidak pantas untuk dilakukan. Juga dinamakan "akal pengikat" karena ia mengikat atau mengekang manusia terhadap apa-apa yang tidak layak.

Term ini disebut dalam Al-Quran sebanyak dua kali, keduanya dalam surat Thaha. Pertama, dalam konteks pembicaraan Musa dengan Fir'aun. Kemudian disambung dengan pembicaraan tentang Allah Swt. dalam Qs Thaha : 53-54 ; "Yang Telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan yang Telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam. Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal".

Ayat yang kedua menggambarkan *Uuli An-Nuha* atau orang-orang yang berakal. Firman-Nya dalam Qs Thaha : 128 : "Maka Tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka (kaum musyrikin) berapa banyaknya kami membinasakan umat-umat sebelum mereka, padahal mereka berjalan (di bekas-bekas) tempat tinggal umat-umat itu? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal."

Selain itu lafazh *uulul 'ilm* (orang-orang yang berilmu) atau "orang yang memiliki pengetahuan", (Dawam Rahardjo 2002 : 553) firman-Nya dalam Qs Alimran : 18 : "Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Istilah lain, *uulul abshar* atau orang-orang yang mempunyai penglihatan, firman-Nya dalam Qs al-Nur : 44 : "Allah mempergantikan malam dan siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan".

Dalam ayat ini, orang yang memiliki penglihatan akan melihat bahwa gejala "malam dan siang yang silih berganti" itu mempunyai makna tertentu yang bisa memberikan pelajaran. Tetapi bukankah selain yang buta, semua orang itu mempunyai penglihatan dan mata? Hanya saja tidak semua orang bisa menarik pelajaran. Dan yang bisa menarik pelajaran adalah mereka yang dengan penglihatannya itu berfikir, mempelajari bagaimana siang dengan malam itu bisa terjadi, secara terus menerus sepanjang masa sehingga menemukan teori-teori tentang hubungan antara matahari, bulan, dan bumi. Orang lalu

menghitung perjalanan bulan mengelilingi bumi, serta bumi mengitari matahari dan membagi-baginya dengan bilangan hari, bulan dan tahun. Keteraturan gerakan bumi, bulan, dan matahari tentu membuat manusia kagum. Tetapi dengan mempelajarinya pula, seorang *Uulul Albaab* bisa mengetahui manfaatnya bagi manusia.

Dalam surat Shaad: 45 disebut orangnya, sebagai contoh tentang siapa *ulul al-abshar* itu: “Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq dan Ya’qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang Tinggi.”

Sekarang jelas, contoh dari orang-orang yang disebut sebagai *ulul abshar*, yakni tiga nabi berturut-turut, Ibrahim, lalu anaknya Ishaq dan cucunya, Ya’qub. Mereka itu tidak hanya mempunyai “mata” tetapi juga mempunyai “tangan”. Keduanya adalah kiasan untuk menggambarkan orang yang mempunyai ilmu (*ulul abshar*) dan kemampuan untuk bertindak (*ulu al-ayd*). Sedangkan pada surat Shad ayat 43 nampaknya ada istilah *Uulul Albaab* yang pengertiannya mirip yang berbunyi: “Dan kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (Kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai fikiran.”

Ayat di atas menyebutkan ada sesuatu yang menjadi “peringatan bagi orang-orang yang berakal” atau *Uulul Albaab*. Sesuatu itu adalah riwayat nabi Ayyub a.s. dalam tafsir Muhammad Ali disebutkan bahwa nabi Ayyub pernah mengalami kesulitan yang sama seperti halnya nabi Muhammad Saw yaitu ketika harus meninggalkan kota kelahiran dan kampung halaman yang dicintainya. Ketika itu nabi Ayyub a.s. menyeru kepada tuhan: “sesungguhnya setan telah menimpakan kepayahan dan siksaan kepadaku”. Sebutan “setan” di situ menurut *ta’wil* adalah kehausan yang menyimpannya di padang pasir.

Dalam ayat 43 ini juga disebutkan istilah *ahlahu*. Kata *ahl* disitu selain berarti keluarga yang mengingatkan pula pada istilah *Ahl Al-Bait* juga mempunyai banyak arti dalam Al-Quran atau gunakan dalam arti yang berbeda-beda seperti: yang memiliki, rumah tangga, kelompok manusia, atau penghuni. Tetapi dalam ayat itu yang dimaksud adalah keluarga nabi Ayyub. Cerita tentang nabi Ayyub yang akan disambut keluarganya dan simpatisan-simpatisan yang mengelu-elukan ajarannya dari jauh, supaya bisa menjadi pelajaran bagi nabi Muhammad yang juga akan berjumpa dengan keluarganya yang terlebih dahulu hijrah ke Madinah bersama kaum *Muhajirin* (yang berpindah) dan simpatisan- simpatisannya di madinah yang juga akan menjadi seperti keluarga sendiri, yakni kemudian dikenal sebagai kaum *Anshar* (para penolong). Selain menjadi pelajaran bagi Nabi Saw. Kisah nabi Ayyub a.s. itu juga bisa menjadi pelajaran bagi *uulul albaab*.

Begitupula pada kesempatan lain disebut dengan istilah *hijr* yang berarti akal. Makna akal yang bisa menguasai dirinya atau mampu mendisiplinkan diri dari memaksakan diri. Manusia dengan akalnya mengekang dirinya mengikuti nafsu *syaitannya*. (al-Maraghi : JXXX : 1974 : 258) Maksudnya setiap orang yang berakal waras, ia pasti mengerti makna dibalik ayat-ayat yang sebelumnya memakai kata-kata sumpah yang mengandung hikmah nyata dan keajaiban ciptaan Allah Swt. Semuanya merupakan bukti yang menunjukkan ke-Esaan pencipta- Nya. Term ini ditemukan pada surat *Al-Fajr* ayat 1-5 ; “Demi fajar, Dan malam yang sepuluh, Dan yang genap dan yang ganjil, Dan malam bila berlalu. Pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh orang-orang yang berakal.”. Jadi kata *Uulul Albaab* semakna dengan kata *ulil nuha*, *ulul ilmi*, *ulul abshar*, *ulul al-ayd*.

Kesimpulan

Kata *ulul albab* dan kata yang mengandung makna *ulul albab* dalam al-Qur’ân ditemukan sebanyak 16 kali. Manusia sebaik-baik ciptaan, memanfaatkan kesempurnaan dengan menjadi sosok pilihan. Mempunyai akal untuk berpikir, lisannya selalu berdzikir. Menjadi sosok teladan dalam segala bidang. Semua gerak gerik dalam kehidupannya merupakan bentuk contoh yang Allah harapkan sebagaimana dalam Qur’ân disebutkan, menjadi sosok kholifah di bumi. Menurut pembahasan dalam tulisan di atas, Konsep *Uulul Albab* yang diperoleh melalui proses *maudlu’iy* ini dapat ditinjau dari tiga aspek aktifitas, yaitu *main activity* (aktifitas utama), *object activity* (objek aktifitas), dan *strategy of activity* (strategi). Ketiga aspek ini harus bisa terwujud dalam pribadi *Uulul Albab* sebagai bentuk manifestasi pribadi yang mampu merenungkan secara mendalam fenomena alam dan sosial, yang hal itu mendorongnya mengembangkan ilmu pengetahuan, dengan berbasis pada kepasrahan secara total terhadap kebesaran Allah, untuk dijadikan sebagai penopang dalam berkarya positif.

Referensi

- Abdullah, M. Y. (2006). *Studi Islam Kontemporer*. Amzah.
- Al-Baqi, M. F. A. (1981). *Al-Mu’jam Al-Mufahras li Alfaz Al-Qur’an Al-Karim* (Cet. ke-2). Dar Al-Fikr.
- Al-Jazairi, A. B. J. (2006). *Tafsir Al-Qur’an Al-Aisar* (Jilid I). Darus Sunnah.
- Al-Khalidi, S. A. F. (2001). *Pengantar memahami tafsir Fi Zhilali Al-Qur’an*. Intermedia.
- Al-Farmawi, A. H. (2002). *Metode tafsir maudhu’i dan cara penerapannya* (Terj. Rosihon Anwar). Pustaka Setia.
- Al-Maraghi, A. M. (1974). *Tafsir Al-Maraghi* (Jilid IV, VII, XXIII, XXVII, XXX; Terj. Anwar Rusydi et al.). Karya Toha Putra.
- Al-Mahalli, J., & As-Suyuti, J. (2005). *Tafsir Jalalain* (Jilid 1; Terj. Bahrun Abu Bakar). Sinar Baru Al-Gensindo.
- Al-Misri, J. M. I. M. I. M. (1990). *Lisan al-‘Arab*. Dar Al-Fikr.
- Al-Asfahani, A.-R. (n.d.). *Mu’jam Mufradat Alfazh Al-Qur’an*. Dar Al-Fikr.
- Al-Shabuni, A. (1976). *Mukhtashar Tafsir Ibn Katsir* (Jilid I). Dar Al-Qur’an Al-Karim.
- Al-Qaththan, M. M. (2006). *Pengantar studi ilmu al-Qur’an* (Terj. Aunur Rafiq El-Mazni). Pustaka Al-Kautsar.

- Ariandi, T. (2001). *Konsep ulul albab dalam al-Qur'an* (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, IAIN Raden Fatah, Palembang).
- As-Shidieqy, T. M. H. (2000). *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur* (Juz II & XXIII; Jilid I & IV). Putra Rizki Putra.
- At-Tirmidzi, A. A. M. I. A. H. (n.d.). *Bayan al-Faqri baina al-Shadri wa al-Qalbi wa al-Fuad wa al-Lubb*. Dar Al-'Arab.
- Audah, A. (1991). *Konkordansi Qur'an: Panduan kata dalam mencari ayat al-Qur'an*. Pustaka Lintera Antar Nusa.
- Badan Litbang dan Diklat De-Pag RI. (2009). *Tafsir al-Qur'an tematik (Tafsir Maudhu'i): Pelestarian lingkungan hidup* (Seri 4). Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Bukhari. (n.d.). *Shahih Al-Bukhari* (Jilid 1; Terj. Achmad Sunarto et al.). Wijaya.
- Fadhullah, M. (1979). *Ma'a Sayyid Quthub fi fikrihi al-siyasah wa al-din*. Mua'sasah Al-Risalah.
- Hakim, L. N. (2007). *Buku dasar metodologi dan kaidah-kaidah tafsir*. IAIN Raden Fatah.
- Halimatussa'diyah. (2007). *Ulumul Qur'an*. IAIN Raden Fatah Press.
- Hamdan, B. (1986). *Diktat Tafsir I*. Fakultas Ushuluddin, IAIN Raden Fatah.
- Hamka. (1983). *Tafsir Al-Azhar* (Juz 24; Jilid 7 & 8). Pustaka Panji Emas.